Volume 9 ssue 5 (2025) Pages 1418-1432
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Modal Psikologis terhadap Kompetensi Profesional Guru: Studi Korelasi di Sekolah Dasar Indonesia

Lela Iman Ningrum[1]✉, Widya Kusumaningsih[2], Soedjono[3]
Manajemen Pendidikan, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia(1,2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Abstrak
Kompetensi profesional guru dipengaruhi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis. Kepemimpinan instruksional dan modal psikologis guru masih perlu ditingkatkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan instruksional modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru, baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain ex-post facto dan pendekatan kausal-korelasi. Sampel penelitian berjumlah 178 guru yang diambil secara proporsional random sampling dari 322 populasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kompetensi profesional guru. Demikian pula, modal psikologis guru terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif, memberikan sumbangan substansial terhadap kompetensi profesional mereka. Lebih lanjut, ketika kepemimpinan instruksional dan modal psikologis disinergikan, keduanya secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang dominan dan signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai kompetensi profesional guru yang unggul, diperlukan sinergi antara bimbingan efektif dari kepala sekolah dan pengembangan aspek internal yang kuat dalam diri guru.
Kata Kunci: *kepemimpinan instruksional; modal psikologis; kompetensi profesional.*

Abstract
Teachers' professional competence is a crucial foundation for quality education. However, observations indicate that both school principals' instructional leadership and teachers' psychological capital still require enhancement to reach optimal levels. This phenomenon underscores the necessity of in-depth research into factors influencing teachers' professional competence. The objective of this study was to analyze and empirically prove the influence of instructional leadership and psychological capital on teachers' professional competence, both partially and simultaneously. This study employed a quantitative method with an ex-post facto design and a causal-correlation approach. The research sample consisted of 178 teachers, selected through proportional random sampling from a total population of 322. The analysis results showed that instructional leadership has a significant relationship and provides a meaningful contribution to teachers' professional competence. Similarly, teachers' psychological capital was proven to have a very strong and positive relationship, providing substantial contributions to their professional competence. Furthermore, when instructional leadership and psychological capital are synergized, both together demonstrate a dominant and significant influence in enhancing teachers' professional competence. The conclusion of this study affirms that to achieve excellent teacher professional competence, synergy is required between effective guidance from the principal and the development of strong internal aspects within the teachers themselves.
Keywords: *instructional leadership; psychological capital; professional competence.*

✉ Corresponding author:
Email Address: lelaningrum44@guru.sd.belajar.id (Semarang, Indonesia)
Received 17 May 2025, Accepted 6 June 2025, Published 6 June 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut adalah guru.Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di semua jenjang pendidikan formal (Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbudristek Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru, 2023). Untuk menjadi guru, diperlukan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, kesehatan jasmani, dan kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, kemampuan menetapkan tujuan pembelajaran, serta mengorganisasikan konten pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005).

Kompetensi profesional guru menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas capaian pembelajaran siswa (Perdana, 2019). Guru dengan kompetensi profesional yang baik dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar dan akhirnya mempengaruhi capaian akademik siswa. Seperti hasil penelitian (Carrillo, 2015) *"los docentes valoraron positivamente la competencia en relación con la actuación del docente en el aula, lo que indica que el profesorado es consciente de la relevancia de gestionar un grupo-clase de forma eficaz a fin de lograr un entorno idóneo con el que poder estimular el aprendizaje del alumnado y su educación en valores"* yang artinya guru secara positif menghargai kompetensi dalam kaitannya dengan kinerja guru di kelas, yang menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya mengelola kelas-kelompok secara efektif untuk mencapai lingkungan yang ideal untuk merangsang pembelajaran siswa dan pendidikan mereka dalam nilai-nilai.

Di era Kurikulum Merdeka, kualitas capaian pembelajaran siswa diukur melalui kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi yang dapat dilihat pada rapor pendidikan (Khoirunnisa & Adirakasiwi, 2023). Berdasarkan hasil rapor pendidikan tahun 2024, *output* (kualitas capaian pembelajaran siswa) di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang yaitu kemampuan literasi 47% capaian baik, 47% capaian sedang, dan 6% capaian kurang. Sedangkan untuk kemampuan numerasi 32% capaian baik, 51% capaian sedang, dan 17% capaian kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami memiliki *output* (kualitas capaian pembelajaran siswa) yang berupa kemampuan literasi dan numerasi menunjukkan prosentase yang lebih rendah dibandingkan dengan capaian rerata Kabupaten Pemalang secara umum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yaitu kepemimpinan instruksional kepala sekolah (Putri, 2023). *Instructional leadership is one of the most enduring constructs in the shifting typology of leader- ship models* (Bush, 2015). Kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang fokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional (Usman, 2015). Ada tiga langkah kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu mendefinisikan misi sekolah (*defining the school mission),* mengelola program pembelajaran (*managing the instructional programme),* dan membangun iklim pembelajaran positif (P*romoting a positive learning climate)* (Hoerudin et al., 2024).

Nilai Capaian Rapor Pendidikan Dimensi Kepemimpinan Instruksional Kepala SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Tahun 2024 dapat diketahui bahwa kepala sekolah mendefinisikan misi sekolah dengan nilai capaian ≤ 40,00 sebanyak 13 %, nilai capaian 40,01 – 70,00 sebanyak 70 %, dan nilai capaian > 70,00 sebanyak 17 %. Kepala sekolah mengelola program pembelajaran dengan nilai capaian ≤ 40,00 sebanyak 0 %, nilai capaian 40,01 – 70,00 sebanyak 68 %,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

dan nilai capaian > 70,00 sebanyak 32 %. Sedangkan kepala sekolah memberikan dukungan untuk refleksi guru dengan nilai capaian ≤ 40,00 sebanyak 0 %, nilai capaian 40,01 – 70,00 sebanyak 60 %, dan nilai capaian > 70,00 sebanyak 40 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan isntruksional kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang masih perlu ditingkatkan.

Faktor lain yang mempengaruhi kompetensi profesional guru adalah modal psikologis (Rahman, 2021). Modal psikologis merupakan keadaan positif individu yang dapat membantu dalam melakukan perkembangan diri, yang ditandai dengan optimis, efikasi diri, harapan, dan resiliensi (Salsabilah & Izzati, 2022). Guru yang memiliki tingkat modal psikologis yang tinggi akan memiliki nilai yang positif di dalam dirinya, sehingga dapat membantu individu tetap dapat bersikap positif guna meningkatkan kompetensi profesional guru. *Those with high levels of psychological capital believe that they can succeed in task completion (efficacy), they use goal-oriented behaviors and abilities to actively plan tasks they believed that they can accomplish task per- formance (hope), in the face of difficulties (tenacity), and they always maintain a positive and optimistic attitude toward work and the environment (optimism)* (Liu et al., 2021).

Fakta terkait modal psikologis guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Tahun 2024 dapat diketahui bahwa motivasi atau keadaan positif yang dimiliki guru untuk mencapai sukses (*hope*) baru tercapai 55% partisipasi guru dalam program peningkatan keprofesian berkelanjutan dan 45% guru mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Psikologi positif yang dapat mendorong guru untuk bangkit dari keterpurukan atau menyelesaikan tugas tambahan (*resilience)* tercapai 42% guru beradaptasi dalam menghadapi perubahan kurikulum dan 70% guru memiliki komitmen dalam menjalankan tugas. Kepercayaan diri tinggi dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi guru *(self-efficacy)* memiliki ketercapaian 75% guru percaya diri menjelaskan materi pelajaran dan 40% percaya diri menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan teknologi. Sedangkan optimisme tinggi atau atribusi positif mengenai kesuksesan guru saat ini dan masa depan *(optimism)* tercapai 55% guru yang memiliki antusias mengikuti pelatihan dan 38% guru antusias untuk terus belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal psikologis guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang masih perlu ditingkatkan agar dapat mencapai target 100%.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru, pengaruh modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru, serta pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dilakukan karena kajian empiris mengenai pengaruh simultan variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru masih terbatas di Indonesia, terutama dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kausal.

Manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis yakni dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan memberikan bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang manajemen pendidikan. Sedangkan manfaat secara praktis sebagai berikut: 1) bagi guru dapat menjadi acuan dalam mengoptimalkan pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, 2) bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi kepala sekolah mengenai peningkatan kompetensi profesional guru melalui kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan pelaksanaan modal psikologis, dan 3) bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai masukan dalam membuat kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru melalui pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, modal psikologis, dan motivasi guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data berupa angka-angka dan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Jenis penelitian yang digunakan adalah ex-post facto. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian (Sukardi, 2019). Pada penelitian ini, keterkaitan antar variabel bebas dengan variabel bebas maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami. Desain penelitian bersifat kausal-korelasi, menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua variabel independen yaitu kepemimpinan instruksional kepala sekolah (X_1) dan modal psikologis (X_2) dan satu variabel dependen yaitu kompetensi profesional guru (Y). Hipotesis yang diuji adalah pengaruh masing-masing variabel independen dan gabungannya terhadap kompetensi profesional guru.

Populasi penelitian adalah 322 guru di 53 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ulujami. Sampel diambil secara proporsional random sampling menggunakan rumus Slovin, menghasilkan 178 guru sebagai responden. Teknik pengumpulan data tentang kompetensi profesional guru, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan modal psikologis dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner (angket) merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berisi pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden (Widodo et al., 2023). Tiga instrumen kuesioner digunakan untuk mengukur variabel penelitian, dengan skala Likert 1–5. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.

Instrumen variabel kompetensi profesional guru memiliki 49 butir penyataan dengan empat dimensi yaitu 1) dimensi pengetahuan konten, 2) karakateristik peserta didik, 3) kurikulum, dan 4) keprofesionalan berkelanjutan. Instrumen variabel kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki 32 butir pernyataan dengan tiga dimensi yaitu 1) dukungan kualitas pembelajaran melalui visi-misi, 2) pengelolaan kurikulum, dan 3) dukungan refleksi guru. Sedangkan instrumen variabel modal psikologis memiliki 45 butir pernyataan dengan empat dimensi yaitu 1) harapan, 2) optimisme, 3) resiliensi, dan 4) kepercayaan diri.

Sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data penelitian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan tidak valid. Hasi uji validitas instrumen penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen

Variabel	Jumlah Pernyataan	Tidak Valid	Valid
Kompetensi Profesional Guru	49	4	45
Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah	32	2	30
Modal Psikologis	45	3	42

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi jawaban responden. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Standard α	Keterangan
Kompetensi Profesional Guru	0,972	0,60	Reliabel
Kepemimpinan Instruksional	0,955	0,60	Reliabel
Modal Psikologis	0,971	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasional. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui adanya: 1) korelasi atau hubungan pengaruh antara dua atau lebih variabel dengan anggapan perubahan suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya, 2) indeks yang diperoleh menentukan arah hubungan antara dua variabel atau lebih, 3) nilai r yang diperoleh menunjukkan arahnya positif atau negative, dan 4) harga probabilitas yang didapat dari hasil penghitungan mencapai taraf signifikansi yang ditetapkan. Analisis data yang dilakukan meliputi 2 uji yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterodastisitas. Sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi yang meliputi uji regresi linier sederhana, uji regresi linier ganda, dan uji ANOVA.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini data yang dianalisis sebanyak 178 responden. Hasil analisis statistik deskriptif variabel kompetensi profesional guru, kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Profesional Guru	178	161,00	210,00	187,1236	8,85006
Kepemimpinan Instruksional	178	105,00	146,00	127,8034	8,07245
Modal Psikologi	178	146,00	191,00	170,1180	9,70949
Valid N (listwise)	178				

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa variabel kompetensi profesional guru diperoleh mean sebesar 187,12 dengan standar deviasi sebesar 8,85, variabel kepemimpinan instruksional diperoleh mean sebesar 127,80 dengan standar deviasi sebesar 8,07, dan variabel modal psikologis diperoleh mean sebesar 170,118 dengan standar deviasi sebesar 9,709. Secara rinci dengan distribusi frekuensi hasil deskripsi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Deskripsi Data Variabel Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang menurut persepsi guru sendiri secara berturut-turut sangat baik 4,49%, baik 32,02%, cukup 42,70%, kurang 15,17% dan sangat kurang 5,62%. Sementara diperoleh *mean* atau skor rata-rata kompetensi profesional guru sebesar 187,12 yang terletak pada interval 181-190 dalam kategori cukup. Dengan demikian kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah cukup.

Variabel kompetensi profesional guru memiliki jumlah item 45 pernyataan terdiri atas 10 item mewakili dimensi pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, 12 item mewakili dimensi karakteristik dan cara belajar peserta didik, 16 item mewakili dimensi kurikulum dan cara menggunakannya, dan 7 item mewakili dimensi keprofesionalan secara berkelanjutan. Hasil uji dimensi kompetensi profesional guru diketahui bahwa skor terkuat (tertinggi) sebesar 0,544 pada dimensi kurikulum dan cara menggunakannya dan skor terkecil (terendah) sebesar 0,171 pada dimensi karakteristik peserta didik.

Deskripsi Variabel Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang menurut persepsi guru secara berturut-turut sangat baik 4,49%, baik 29,21%, sedang 41,57%, rendah 19,66% dan sangat rendah 5,06%. Sedangkan diperoleh mean atau skor rata-rata kepemimpinan instruksional sebesar 127,80 yang terletak pada interval 123 – 131 dalam kategori sedang. Dengan demikian kepemimpinan instruksional SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang termasuk dalam kategori sedang.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Variabel kepemimpinan instruksional memiliki jumlah item 30 pernyataan. terdiri atas 9 item mewakili dimensi visi misi sekolah, 10 item mewakili dimensi pengelolaan kurikulum sekolah, dan 11 item mewakili dimensi dukungan untuk refleksi guru. Hasil uji dimensi kepemimpinan isntruksional kepala sekolah diketahui bahwa skor terkuat (tertinggi) sebesar 0,674 pada dimensi pengelolaan kurikulum dan skor terkecil (terendah) sebesar 0,641 pada dimensi dukungan untuk refleksi guru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dimensi pengelolaan kurikulum paling tinggi dibandingkan dimensi yang lain.

Deskripsi Data Modal Psikologis

Modal psikologis guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang menurut persepsi guru secara berturut-turut sangat tinggi 14,04%, tinggi 26,97%, sedang 33,71%, rendah 18,54% dan sangat rendah 6,74%. Mean atau skor rata-rata modal psikologis sebesar 170,12 yang terletak pada interval 164-172 dalam kategori sedang. Dengan demikian modal psikologis guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang termasuk dalam kategori sedang.

Variabel modal psikologis memiliki jumlah item 42 pernyataan terdiri atas 9 item mewakili dimensi harapan (*hope),* 11 item mewakili dimensi optimisme (*optimism),* 8 item mewakili dimensi resiliensi (*resilience)* dan 14 item mewakili dimensi *self efficiacy* (kepercayaan diri). Hasil uji dimensi modal psikologis diketahui bahwa skor terkuat (tertinggi) sebesar 0,611 pada dimensi optimisme dan skor terkecil (terendah) sebesar 0,301 pada dimensi kepercayaan diri.

Sebelum melakukan analisis regresi yaitu model analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun pengujian terhadap asumsi klasik dengan program SPSS 21 yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Berdasarkan sampel data (n= 178). Pengujian normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Kepemimpinan Instruksional	Modal Psikologi	Kompetensi Profesional Guru
N		178	178	178
Normal Parameters[a,b]	Mean	127,8034	170,1180	187,1236
	Std. Deviation	8,07245	9,70949	8,85006
Most Extreme Differences	Absolute	,067	,043	,073
	Positive	,025	,026	,052
	Negative	-,067	-,043	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		,895	,574	,975
Asymp. Sig. (2-tailed)		,399	,897	,298

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil tes signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* variabel kepemimpinan instruksional sebesar 0,399 > α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa distribusi data variabel kepemimpinan instruksional yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal maka model regresi adalah memenuhi asumsi normalitas. Signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* variabel modal psikologis sebesar 0,897 > α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa distribusi data variabel modal psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal maka model regresi adalah memenuhi asumsi normalitas. Signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* variabel

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

kompetensi profesional guru sebesar 0,298 > α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa distribusi data variabel kompetensi profesional guru yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal maka model regresi adalah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Liniearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pada penelitian ini pengujian dibantu program SPSS versi 21 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Y terhadap X_1

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	5304,665	38	139,596	2,267	,000
		Linearity	2851,884	1	2851,884	46,317	,000
		Deviation from Linearity	2452,781	37	66,291	1,077	,369
	Within Groups		6725,868	8558,616	139	61,573	
	Total		10684,096	13863,281	177		

Berdasarkan tabel 5 hasil uji linearitas antara variabel kompetensi profesional guru terhadap kepemimpinan instruksional memiliki nilai signifikansi 0,000, Nilai signifikansi 0,000 memiliki nilai yang kurang dari 0,05. Dari hasil uji linearitas tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan instruksional memiliki hubungan yang linear karena 0,000 < 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Y terhadap X_2

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	7611,729	42	181,232	3,914	,000
		Linearity	6420,204	1	6420,204	138,642	,000
		Deviation from Linearity	1191,526	41	29,062	,628	,957
	Within Groups		4915,967	6251,552	135	46,308	
	Total		10684,096	13863,281	177		

Berdasarkan tabel 6 hasil uji linearitas antara variabel kompetensi profesional guru terhadap modal psikologis memiliki nilai signifikansi 0,000, Nilai signifikansi 0,000 memiliki nilai yang kurang dari 0,05. Dari hasil uji linearitas tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel modal psikologis memiliki hubungan yang linear karena 0,000 < 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflasion factor (VIF).* Nilai *cutt off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau nilai VIF 10. Jadi multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance*< 0,10 atau nilai VIF > 10. Nilai VIF dari pengolahan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 hasil uji mutikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel kepemimpinan instruksional 0,893 > 0,1 dan nilai VIF 1,120 < 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel kepemimpinan instruksional dalam model regresi. Nilai *tolerance* variabel modal psikologis 0,685 > 0,1 dan nilai VIF 1,461 < 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel modal psikologis dalam model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	Kepemimpinan instruksional	,826	1,211
	Modal psikologis	,629	1,589

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Uji Heterodastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedasitisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedatisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedasitas

Correlations				
		Kepemimpinan Instruksional	Modal Psikologis	Kompetensi Profesional Guru
Kepemimpinan Instruksional	Pearson Correlation	1	,389**	,454**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	178	178	178
Modal Psikologis	Pearson Correlation	,389**	1	,681**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	178	178	178
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation	,454**	,681**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	178	178	178

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi variabel kepemimpinan instruksional sebesar 0,454 dan nilai signifikansinya 0,000 dibawah < 0,05, nilai koefisien korelasi variabel modal psikologis sebesar 0,681 dan nilai signifikansinya 0,000 dibawah < 0,05, nilai koefisien korelasi variabel motivasi kerja sebesar 0,700 dan nilai signifikansinya 0,000 dibawah < 0,05, dengan demikian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau H_0 ditolak.

.

Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Perhitungan korelasi kepemimpinan instruksional dengan kompetensi profesional guru menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional dengan kompetensi profesional guru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,454 di mana harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan N = 178 sebesar 0,147 yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau 0,454 > 0,147 sehingga ada hubungan yang signifikan.

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0,000, taraf signifikan 5% atau 0,000 < 0,05. Hal tersebut berarti semakin tinggi kepemimpinan instruksional, maka kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang juga akan meningkat. Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh 0,206. Dengan demikian prosentase pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah sebesar 20,6%. Artinya kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional sebesar 20,6%, dan sisanya sebesar 79,4%

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

dipengaruhi variabel lain. Kepemimpinan instruksional mempunyai pengaruh terhadap kompetensi profesional guru.

Nilai koefisien variabel kepemimpinan instruksional sebesar 0,454 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima Ha yaitu kepemimpinan instruksional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa semakin tinggi kepemimpinan instruksional, maka kompetensi profesional guru akan semakin baik pula.

Pengaruh Modal Psikologis terhadap Kompetensi Profesional Guru

Perhitungan korelasi modal psikologis dengan kompetensi profesional guru terdapat hubungan yang signifikan antara modal psikologis dengan kompetensi profesional guru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,681 di mana harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan N = 178 sebesar 0,147 yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau 0,681 > 0,147 sehingga ada hubungan yang signifikan. Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0,000, taraf signifikan 5% atau 0,000 < 0,05. Hal tersebut berarti semakin tinggi modal psikologis, maka kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang juga akan meningkat. Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh 0,463. Dengan demikian prosentase pengaruh modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah sebesar 46,3%. Artinya kompetensi profesional guru dipengaruhi modal psikologis sebesar 46,3% dan sisanya 53,7% dipengaruh variabel lain. Guru dengan modal psikologis tinggi, yang mencakup harapan, kemanjuran diri, ketahanan, dan optimisme, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, lebih mampu menghadapi tantangan, dan lebih komit terhadap profesinya.

Nilai koefisien variabel modal psikologis sebesar 0,681 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima H_a yaitu modal psikologis mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis kedua penelitian ini diterima. Artinya semakin baik modal psikologis maka kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang akan meningkat. Hal ini disebabkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan pemahaman tujuan atau makna dari kerja yang selama ini dijalani, sehingga kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang semakin meningkat. Meskipun tanpa adanya modal psikologis, kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang sudah baik.

Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh 0,499. Dengan demikian prosentase pengaruh kepemimpinan instruksional dan modal psikologis secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah sebesar 49,9%. Artinya besarnya pengaruh kepemimpinan instruksional dan modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang sebesar 49,9% dan sisanya 50,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam variabel ini diantaranya lingkungan kerja, budaya kerja, kepuasan kerja dan lain-lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan dampak terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang. Hal ini terbukti dari hasil uji-t pada variabel X1 yang menunjukkan koefisien sebesar 0,454 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di wilayah tersebut. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

penelitian ini dapat diterima, yakni kepemimpinan instruksional berkontribusi positif terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang.

Prosentase pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah sebesar 20,6%. Artinya kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional sebesar 20,6%, dan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi variabel lain. Ada 8 faktor/ variabel lain yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yaitu: 1) training yang bisa juga disebut dengan pendidikan dan Latihan (diklat), 2) kualifikasi akademik/ latar belakang pendidikan, 3) supervisi akademik/ pengawasan secara berkelanjutan, 4) kepemimpinan kepala sekolah, 5) motivasi, 6) kesejahteraan/ kompensasi, 7) etos kerja, dan 8) kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Kartono, 2014). Selain faktor-faktor tersebut di atas yang perlu diperhatikan dan dikuasai guru agar memiliki kompetensi profesional di era informasi, guru juga perlu menguasai sejumlah standar kompetensi dan penjabaran berbagai sub kompetensi dan pengalaman belajar yang terkandung dalam kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mulyono et al (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bogorejo, Kabupaten Blora. Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru tersebut terkait dengan mendefinisikan misi sekolah, mengelola kurikulum dan instruksi dan mempromosikan iklim belajar yang menguntungkan untuk pembelajaran siswa (Hendriks & Scheerens, 2013). Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar bersifat positif yang artinya apabila kepemimpinan instruksional meningkat, maka akan meningkatkan pula kompetensi profesional guru. Maka dari itu dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan kompetensi profesional guru sangat perlu ditingkatkan kepemimpinan instruksional, dimana kepemimpinan instruksional merupakan kemampuan kepala sekolah untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bekerja atau berpartisipasi dalam pelaksanaan proses pendidikan sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai kepala sekolah dengan kepemimpian instruksional yang dimiliki, kepala sekolah bertindak sebagai motivator bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga pengajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional berperan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami. Pengaruh tersebut bersifat positif, artinya semakin baik kepemimpinan instruksional, maka kompetensi profesional guru juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kompetensi profesional guru, peningkatan kualitas kepemimpinan instruksional sangat diperlukan. Kepemimpinan instruksional sendiri merupakan kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi dan mempengaruhi guru agar aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional berperan sebagai motivator bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Elmore (2010) menekankan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh interaksi antara guru, siswa, dan konten pembelajaran serta tugas instruksional yang diberikan. Peningkatan pembelajaran siswa hanya dapat dicapai melalui peningkatan kapasitas guru, kompleksitas konten, dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, instructional leadership yang efektif tidak hanya berfokus pada supervisi, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru dalam mendesain dan melaksanakan tugas instruksional yang bermakna.. Penelitian ini mendukung penelitian Walean et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah proses mempengaruhi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta perilaku guru, sehingga guru dapat secara optimal memanfaatkan kompetensinya agar lebih produktif dan inovatif dalam mengajar. Kompetensi kepemimpinan instruksional memungkinkan kepala sekolah memfasilitasi pengembangan profesional guru secara efektif (So-Oabeb & du Plessis, 2023). Agar kepemimpinan instruksional berjalan efektif, kepala sekolah perlu memahami dan menerapkan visi misi sekolah, melibatkan berbagai pihak dalam pengelolaan pendidikan, mendelegasikan tugas, mengawasi proses

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

pembelajaran, menjadi fasilitator bagi seluruh warga sekolah, serta membangun komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmawati & Herawan (2017) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah merupakan perilaku yang memfokuskan aktivitasnya pada pembelajaran, yaitu dengan mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing guru dalam proses belajar mengajar sehingga guru dapat memberikan layanan terbaik kepada siswa.Hasil uji dimensi variabel kepemimpinan instruksional diketahui bahwa skor terkuat (tertinggi) sebesar 0,674 pada dimensi pengelolaan kurikulum dan skor terkecil (terendah) sebesar 0,641 pada dimensi dukungan untuk refleksi guru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dimensi pengelolaan kurikulum paling tinggi pengaruhnya terhadap kompetensi profesional guru dibandingkan dimensi yang lain. Masih rendahnya dukungan untuk refleksi guru terutama dalam hal pemahaman tentang pentingnya refleksi dan ketersediaan waktu serta sumber daya yang memadai untuk melakukannya. Guru sering merasa kesulitan menemukan waktu untuk refleksi karena beban kerja yang berat, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan sistem pendidikan. Adapun beberapa faktor penyebab rendahnya dukungan refleksi guru: (1) Keterbatasan waktu, guru sering memiliki jadwal yang padat dan kurang waktu untuk melakukan refleksi diri, (2) kurangnya dukungan institusi, beberapa sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup untuk guru untuk melakukan refleksi diri, (3) keterbatasan sumber daya, guru kurang memiliki akses ke sumber daya yang mendukung refleksi diri, seperti pelatihan atau forum diskusi, dan (4) kurangnya pemahaman, beberapa guru tidak memahami pentingnya refleksi diri atau cara melakukannya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t untuk X_2 diperoleh nilai koefisien variabel modal psikologis sebesar 0,681 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima H_a yaitu modal psikologis mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang berbunyi modal psikologis berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang diterima.

Prosentase pengaruh modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru SD Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah sebesar 46,3%. Artinya kompetensi profesional guru dipengaruhi modal psikologis sebesar 46,3% dan sisanya 53,7% dipengaruh variabel lain. Guru dengan modal psikologis tinggi, yang mencakup harapan, kemanjuran diri, ketahanan, dan optimisme, cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, lebih mampu menghadapi tantangan, dan lebih komit terhadap profesinya. Teori Luthans & Doh (2017) yang mendefinisikan psychological capital sebagai kombinasi dari harapan (hope), efikasi diri (self-efficacy), ketahanan (resilience), dan optimisme (optimism).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Rahman (2021) yang menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan peran modal psikologis terhadap profesionalisme karyawan perusahaan di Sidoarjo. Menurut hasil penelitian dapat dikatakan bahwa modal psikologis mempunyai hubungan dengan kompetensi profesional guru. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan adanya modal psikologis yang tinggi, maka seorang guru akan dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal psikologis seseorang maka semakin tinggi pula kompetensi profesional gurunya begitu pula sebaliknya, semakin rendah modal psikologis seseorang maka semakin rendah pula kompetensi profesional gurunya. Dengan demikian, semakin tinggi modal psikologis yang dimiliki oleh seorang guru disekolah maka semakin tinggi pula kompetensi profesional guru yang dihasilkan, sehingga tindakan yang dapat diambil oleh pihak sekolah adalah dengan meningkatkan modal psikologis guru agar dapat bekerja sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil uji dimensi variabel modal psikologis dapat diketahui bahwa skor terkuat (tertinggi) sebesar 0,611 pada dimensi optimisme dan skor terkecil (terendah) sebesar 0,301 pada dimensi kepercayaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dimensi optimisme paling tinggi pengaruhnya terhadap kompetensi profesional guru dibandingkan dimensi yang lain.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Optimisme guru yang rendah dapat menjadi masalah karena dapat menghambat kualitas pendidikan. Rendahnya optimisme guru dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk beban kerja yang berat, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, dan kurangnya apresiasi terhadap profesi guru. Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan optimisme guru rendah, diantaranya: (1) Beban kerja yang berat, guru memiliki beban kerja yang berat, termasuk menyiapkan materi pelajaran, mengajar, menilai siswa, dan mengurus administrasi sekolah. Beban kerja yang berat dapat membuat guru merasa stres dan kurang optimis terhadap pekerjaan mereka, (2) Kurangnya dukungan dari pihak sekolah, seperti kurangnya akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan bimbingan, dapat membuat guru merasa kurang dihargai dan kurang optimis., (3) Kurangnya apresiasi terhadap profesi guru, kurangnya apresiasi dari masyarakat dan pemerintah terhadap profesi guru dapat membuat guru merasa tidak dihargai dan kurang optimis terhadap masa depan mereka, dan (4) Gaji yang rendah, gaji guru yang rendah dibandingkan dengan profesi lain juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan optimisme guru rendah. Gaji yang rendah dapat membuat guru merasa kurang dihargai dan kurang termotivasi untuk bekerja.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari persamaan garis regresi linier yaitu $\hat{Y} = 13{,}466 + 0{,}334x_1 + 0{,}273x_2$ persamaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemimpinan instruksional (X_1) dan modal psikologis (X_2) maka kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang juga akan semakin meningkat. Hasil regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima dan sangat signifikan. Artinya, secara simultan, kepemimpinan instruksional, modal psikologis, dan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam bidang pendidikan yang harus berperan aktif sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Guru perlu menguasai dan memahami materi ajar dalam kurikulum, struktur, konsep, serta metode keilmuan yang relevan dengan materi ajar, memahami keterkaitan konsep antar mata pelajaran, dan mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Werdiningsih et al., 2023). Selain itu, Rusdiana & Heryat (2015) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Penguasaan materi ini meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang mendasari materi ajar, (b) materi ajar yang tercantum dalam kurikulum, (c) keterkaitan konsep antar mata pelajaran, (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, serta (e) berkompetisi secara profesional di tingkat global dengan tetap menjaga nilai dan budaya nasional.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif kepemimpinan instruksional dan modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Selain itu juga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan instruksional dan modal psikologis secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam variabel ini diantaranya lingkungan kerja, budaya kerja, kepuasan kerja dan lain-lain. Penelitian ini merekomendasikan untuk lebih meningkatkan kepemimpinan instruksional agar mampu mengoptimalkan potensi Guru dengan menginventarisasi sumber daya manusia, menambah pengalaman, pengetahuan dan peningkatan kualitas diri agar dapat menemukan solusi dari setiap hambatan yang dihadapi.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7056

Pengaruh positif modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru perlu ditingkatkan lagi agar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dengan memberi contoh keteladanan sikap disiplin dalam bekerja, himbauan, teguran dan sanksi yang telah disepakati bersama. Dinas pendidikan mengadakan pelatihan penguatan kapasitas psikologis guru melalui program kesejahteraan mental dan pengembangan profesional dan guru secara aktif mengikuti pelatihan tersebut. Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya menggunakan pendekatan kuantitaif dengan desain *ex post facto* serta pengumpulan data melalui kuesioner. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi kausal secara langsung karena data dikumpulkan secara simultan dan tidak melibatkan eksperimental. Pengukuran variabel dilakukan melalui isntrumen kuesional yang bersifat self-report sehingga berpotensi bias subjektif dari responden. Penelitian ini hanya mengukur pengaruh kepemimpinan instruksional dan modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru, padahal masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi profesional guru. Selain itu, sampel penelitian diambil dari satu wilayah sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke konteks lain dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi budaya sekolah, tingkat pendidikan, maupun kondisi geografis. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel dengan jangkauan tempat yang lebih luas, mengeksplor variabel lain yang relevan, dan adanya data pendukung lainnya selain hasil kuesioner.

Daftar Pustaka

Bush, T. (2015). Understanding instructional leadership. *Educational Management Administration and Leadership*, *43*(4), 487–489. https://doi.org/10.1177/1741143215577035

Carrillo, C. (2015). Competencias profesionales del profesorado de música: Fundamentación teórica y análisis. *Revista Internacional De Educación Musical*, *3*, 11–21. https://doi.org/10.12967/riem-2015-3-p011-021

Citradewi, A., & Soebandono, J. P. (2019). Pengaruh Totalitas Kerja dan Modal Psikologis Terhadap Kepuasan Kerja Driver GOJEK di Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, *5*(2), 151–163. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i2.8405

Darsih, T. S. K. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Akuntansi Pada Sekolah menengah Kejuruan Di Kabupaten Langkat Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Sumatera Utara.

Elmore, R. (2010). Leading the Instructional Core. *In Conversation*, *II*(3), 1–12. https://www.sgdsb.on.ca/upload/documents/blds--ic---leading-the-instructional-cor.pdf

Hendriks, M. A., & Scheerens, J. (2013). School leadership effects revisited: A review of empirical studies guided by indirect-effect models. *School Leadership and Management*, *33*(4), 373–394. https://doi.org/10.1080/13632434.2013.813458

Hoerudin, A., Kurniady, D. A., & Sudarsyah, A. (2024). *Analisis Implementasi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SD Islam Nurul Huda Kabupaten Bekasi*. *6*. https://ejournal.upi.edu/index.php/jtkp/article/view/69033

Kartono, K. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. PT. Raja Grafindo Persada.

Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Smp Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, *6*(3), 925–936. https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17393

Liu, X., Lyu, B., Fan, J., Yu, S., Xiong, Y., & Chen, H. (2021). A Study on Influence of Psychological Capital of Chinese University Teachers Upon Job Thriving: Based on Motivational Work Behavior as an Intermediary Variable. *SAGE Open*, *11*(2). https://doi.org/10.1177/21582440211003093

Luthans, F., & Doh, J. P. (2017). *Manajemen Internasional: Budaya, Strategi, dan Perilaku* (p. 2). Salemba

Empat.

Mulyono, P., Kusumaningsih, W., & Soedjono, S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, Dan Penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Kompetensi Profesional Guru SD Di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, *5*(1), 109–117. https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.231

Mustafa, P. S. (2024). *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*. CV. Pustaka Madani.

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbudristek Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru. (2023). Tentang Model Kompetensi Guru. *Peraturan Pemerintah*, 1–14.

Perdana, N. S. (2019). Analisa Dampak Capaian Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, *2*(2), 102–110. http://jurnal.abulyatama.ac.id/dedikasi

Putri, E. A. (2023). *Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Disiplin Kerja dan Konsep Diri Terhadap Kompetensi Profesional Guru SMP Negeri di Bandar Lampung*. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung.

Rahman, N. S. (2021). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis Terhadap Profesionalisme Guru PAUD di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. *Repository UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri*. https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/11911

Rusdiana, & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Pustaka Setia.

Salsabilah, A., & Izzati, U. A. (2022). Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Work Engagement Pada Karyawan Produksi PT.X Relationship Between Psychological Capital and Work Engagement in PT.X Production Employees. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(02), 657–676.

Saripudin, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di Smk. *Innovation of Vocational Technology Education*, *10*(1), 67–88. https://doi.org/10.17509/invotec.v10i1.5093

So-Oabeb, J., & du Plessis, A. (2023). Leadership competencies for teacher professional development: perspectives of Namibian principals, heads of departments and teachers. *Perspectives in Education*, *41*(2), 16–32. https://doi.org/10.38140/pie.v41i2.7097

Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Sukmawati, C., & Herawan, E. (2017). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru Dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *13*(2). https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5634

Ulfah, M., Murniati, N. A. N., & Sudana, I. M. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, *4*(2), 632–639. https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.166

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Usman, H. (2015). Model Kepemimpinan Istruksional Kepala Sekolah. *Procedia Manufacturing*, *36*(22 Jan), 322–333. https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7338

Walean, R., Koyongian, Y., & Sabudu, D. (2023). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, *12*(1), 187. https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.122781

Werdiningsih, T. A., Nyoman M, N. A., & Soedjono, S. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, *4*(2), 114–126. https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.52354

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV. Science Techno Direct.